

Perkembangan Desain Kain Tenun Gotia dalam Industri Fashion Era Globalisasi

**Oleh
I Wayan Dedy Prayatna**

Mahasiswa Program Studi Seni Pascasarjana (S2)
Institut Seni Indonesia Denpasar
dedyprayatna28@gmail.com

ABSTRAK

Dewasa ini di masyarakat Bali, sangat terpengaruhi arus modernisasi maupun globalisasi dengan fenomena revolusi industri 4.0 yang di akibatkan oleh pariwisata. Globalisasi di Bali berkaitan erat dengan pariwisata, kemajuan pariwisata dapat memberikan benefit pada kebudayaan Bali itu sendiri, positif maupun negatif yang harus dijalankan oleh masyarakat. Kain Gotia merupakan salah satu kain sakral, yang di ciptakan ratusan tahun oleh warga desa sejak dahulu dimana sekarang terjadinya perkembangan dalam desain fashion perkembangan dari warna dan ukuran motif yang di hasilkan yang mengalami pergeseran nilai bentuk dan makna baru. sehingga terciptanya karya kain tenun Gotia dengan bentuk motif dan warna baru, Kain Gotia yang berkembang dari segi warna dan ukuran saat ini sesungguhnya bukanlah kain yang 'sukla' (suci) karena tidak melalui proses upacara atau ritual keagamaan. Sehingga tetap dapat dikembangkan lagi, sepanjang masih menjaga pakem keeksistensian kain Gotia sendiri yang kental akan nilai filosofis. Fashion sebagai sarana komunikasi non verbal, tidak serta merta mengesplotasi kain sakral hanya karena melihat keunikan motif kain tersebut. Melainkan bagaimana fashion menjadi sebuah sarana untuk menyampaikan pesan melalui kreativitas mengekspresikan kekayaan wastra nusantara tanpa menghilangkan atau merendahkan nilai sakral maupun filosofi dari wastra bebal tersebut.

Kata Kunci : Globalisasi, Kain Gotia, Perkembangan, Pariwisata

LATAR BELAKANG

Dewasa ini di masyarakat Bali, sangat terpengaruhi arus modernisasi maupun globalisasi dengan fenomena revolusi industri 4.0 yang di akibatkan oleh pariwisata. Menurut Picard (1990 dan 1993) dalam Anom Mayun, Globalisasi di Bali berkaitan erat dengan pariwisata, Picard melihat bahwa kemajuan pariwisata dapat memberikan benefit pada kebudayaan Bali itu sendiri, kemajuan pariwisata Bali memberikan dampak positif dan negatif. Dampaknya pada saat sekarang ini adalah terjadinya perkembangan secara ekstensif terhadap semua objek seni di Bali dimulai dari tari, patung, seni lukis, kain tenun dan seterusnya.

Perkembangan adalah perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) (Syamsu Yusuf LN, 2006). Perkembangan berarti menjadi banyak, maupun bertambah sempurna (G. Setya Nugraha, 2013:312). Perkembangan ragam hias, motif, dan warna, yaitu adanya perubahan yang menunjukkan adanya penambahan dan menjadi lebih sempurna secara kontinyu (berkesinambungan) pada ragam hias, motif, dan warna. Dalam hal mode ini bisa mengacu pada perubahan dan pencampuran motif atau kain yang tidak konvensional yang di akibatkan oleh penggunaan bahan dan alat itu sendiri. Ini bisa mengacu pada gaya pencampuran dengan cara baru. Kain Tenun Gothia merupakan salah satu kain tenun yang mengalami kemajuan dan perkembangan dalam dunia fashion hal tersebut tidak bisa lepas dari keperluan ekonomi pasar masyarakat yang dipengaruhi pengaruh arus modernisasi dan globalisasi

Kain tenun gotia merupakan salah satu kain tradisional di Desa Adat Tenganan Pageringsingan dan juga salah satu kain sakral yang digunakan setiap pelaksanaan upacara di desa adat tenganan baik digunakan untuk sapat, anteng/selendang dan juga kalung, kain tenun Gotia di ciptakan ratusan tahun oleh warga desa sejak dahulu. Kain Gotia memiliki estetika khusus, dan keunikan tersendiri sebagai karya tekstil. Keunikan dari kain gotia, Khas motif khusus yaitu motif persegi empat dan persegi panjang yang timbul akibat penggabungan antara garis horizontal dan vertikal dengan struktur 2.1.2.1, dengan warna hitam dan putih, Proses yang sangat panjang mulai dari kapas dan benang yang ditunen menggunakan alat tenun tradisional

tenganan yaitu Cag - cag hingga menjadi selembar kain. Masyarakat di Desa Tenganan Menggunakan Kain Gotia hanya pada upacara keagamaan saja dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak menggunakan kain tersebut dikarenakan kepercayaan terhadap simbol dan makna dari kain tersebut. Namun kini, kain tenun gotia telah mengalami kemajuan dan perkembangan sejak 4 tahun belakangan ini.

Kemajuan dan perkembangan terjadi pada warna. Timbulnya warna baru yang pada awalnya menggunakan warna dasar putih dengan motif garis hitam, warna dapat didefinisikan secara objektif sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan. Secara Objektif/fisik, warna dapat diperikan oleh panjang gelombang. Dilihat dari panjang gelombang, cahaya yang tampak oleh mata merupakan salah satu bentuk pancaran energi yang merupakan bagian sempit dari gelombang elektromagnetik (Sanyoto, 2010:11). sehingga terciptanya karya kain tenun Gotia dengan bentuk motif, tekstur yang diakibatkan oleh penggunaan bahan yang berbeda dan warna-warna yang baru. Hal tersebut tidak bisa lepas dari peminat dan pecinta atau pendukungnya yang selalu kreatif melakukan inovasi, mencari dan menciptakan desain yang sesuai dengan selera pasar atau konsumennya. Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat pelebaran atau pergeseran fungsi dan penerapan kain poleng khususnya pada bidang fashion ditinjau dari segi estetika, etika maupun logika.

Pembahasan

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa di Bali yang terkenal dengan keanekaragaman dari hasil tenun yang di miliki. Beberapa diantaranya adalah kain *gedogan*, kain *gotia*, kain *celagi manis*, kain *idup panak* dan lain-lain. Setiap kain tradisional di Desa Tenganan memiliki perbedaan mulai dari material, motif, fungsi hingga makna. Kain tenun gotia merupakan salah satu kain tradisional di Desa Adat Tenganan Pangeringsingan. Yang di percaya oleh masyarakat memiliki makna dan filosofi khusus.

Bapak Nyoman Sadra dalam wawancara pada 15 April 2019 menjelaskan:

Kain Tenun Gotia tergolong dalam Wastra Wali atau Kain Bebali (Kain Bali) sebagai kain sakral yang sangat sederhana baik dalam penampilan maupun pembuatannya. dan juga salah satu kain sakral yang digunakan setiap pelaksanaan upacara di desa adat tenganan oleh Teruna, Dehe dan Desa digunakan untuk sapat, anteng/selendang dan juga kalung, dalam proses penggunaannya kain Gotia harus menyatukan dua lembar kain Gotia. kain tenun Gotia di ciptakan ratusan tahun oleh warga desa sejak dahulu, namun, Hingga saat ini tidak ada catatan tertulis secara resmi mengenai asal mula tenun Gotia di desa Tenganan Pegringsingan,



Gambar 1: Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegeringsingan Memakai Kain Gotia Sebagai Anteng dalam Upacara Adat

Sumber : Dokumentasi, Dedy Prayatna 2019

Kain Bebali biasanya berwarna polos, bergaris, atau kotak-kotak aneka warna dan digunakan pada upacara agama (Bandem,1996:7). Kain Gotia memiliki estetika khusus, dan keunikan tersendiri sebagai karya tekstil. keunikan dari kain gotia, Khas motif khusus yaitu motif persegi empat dan persegi panjang yang timbul akibat penggabungan antara garis berwarna hitam dengan arah horizontal dan vertikal dengan struktur 2.1.2.1 dengan di dasari warna putih,



Gambar 2 : Kain Tenun Gotia

Sumber : Dokumentasi Dedy Prayatna, 2019

Proses pembuatan yang sangat panjang mulai dari kapas dan benang yang ditenun menggunakan alat tenun tradisional tangan yaitu Cag – cag. Masyarakat di Desa Tenganan Menggunakan Kain Gotia hanya pada upacara keagamaan saja dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak menggunakan kain tersebut dikarenakan kepercayaan terhadap simbol dan makna yang terdapat pada motif dan warna kain Gotia tersebut. Sehingga kain gotia memiliki kualitas, nilai estetika dan makna khusus di dalamnya. Kehadiran warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu tradisi atau pola umum. Kehadiran warna juga memberikan tanda-tanda tertentu yang sudah merupakan suatu kebiasaan umum misalkan tanda merah, kuning, hijau lampu jalan. (Dharsono, 2007:40). Di Desa Adat Tenganan warna sering kali dikaitkan sebagai lambang atau simbol. penggunaan pewarnaan alami, seperti darah binatang, getah pohon, kulit kayu, daun-daunan merupakan salah satu ciri dari karya seni di desa adat Tenganan Pangeringsingan. Pada umumnya, desa adat Tenganan memiliki tiga warna dasar, yaitu putih (atau putih tulang) yang menggambarkan angin, hitam yang menggambarkan air, dan merah yang menggambarkan api. Sesuai dengan penggambaran karakter dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa. Pada masyarakat Hindu Bali tiga warna tersebut disebut juga sebagai warna tridatu. Warna tridatu dianggap

sebagai warna sakral karena merupakan simbol dari dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa, sehingga dalam setiap upacara ritual selalu digunakan untuk warna berbagai media, seperti kain poleng merah-putih-hitam atau benang tridatu.

Kain tenun gotia memiliki warna dasar putih dan motif garis vertikal dan horizontal berwarna hitam.

Bapak Nyoman Sadra dalam wawancara pada 15 April 2019 menjelaskan:

Warna hitam dan putih dalam kain gotia bias saja dapat di representasikan sebagai keseimbangan alam atau rwa bineda. Rwa Bineda sebagai cerminan adanya dikotonomi dualitas kehidupan yang saling mengisi sebagai contoh kebagikan dan keburukan.

Perkembangan Kain Tenun Gotia tidak bisa lepas dari keperluan ekonomi pasar masyarakat yang dipengaruhi pengaruh arus modernisasi dan globalisasi. peminat dan pecinta juga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan kemajuan kain tenun gotia, pendukungnya yang selalu kreatif melakukan inovasi, mencari dan menciptakan desain yang sesuai dengan selera pasar atau konsumennya. Perkembangan warna tenun Gotia di desa Tenganan Pegriingsingan mengalami perubahan baik berupa pencampuran warna, Warna tenun Gotia juga mengalami penambahan jumlah warna .



Gambar 3: Kain Tenun Gotia dengan berbagai varian warna dan menggunakan pewarna kimia

Sumber : Dokumentasi Dedy Prayatna, 2019

Kain tenun Gotia sebagai kain bertuah yang disakralkan karena keterkaitan fungsinya sebagai sarana pelengkap upacara keagamaan. Dilihat secara logika, selama kain Gotia tersebut tidak menggunakan warna putih hitam dan melalui proses upacara atau ritual keagamaan ataupun digunakan sebagai upacara keagamaan, maka kain Gotia tersebut tidak dianggap 'sukla' (suci). Sehingga kain Gotia dengan warna yang lain tetap bias di kembangkan sesuai keutuhan pasaran, yang kemudian memberi nilai tambah pada kain tersebut karena mengangkat lokal genius budaya setempat. Melalui fashion sebagai sarana komunikasi nonverbal, memperkenalkan produk budaya berupa kain tradisional dalam eksistensi perkembangan zaman. Dilihat secara etika, perkembangan kain gotia hanya terjadi pada ukuran dan warna. Masyarakat memperkenalkan tidak dengan menonjolkan ekspresi sakral dari kain gotia tetapi tidak juga menunjukkan unsur kekinian yang terlalu berlebihan sehingga tetap menjaga pakem keeksistensian kain Gotia sendiri sebagai kain yang tetap berunsur sakral dan memiliki nilai filosofi tinggi dan perkembangannya tersebut juga tidak boleh digunakan dalam upacara keagamaan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa keberadaan kain tenun Gotia sebagai kain bebali yang memiliki nilai-nilai filosofis dan dipandang memiliki nilai sakral, kini telah mengalami perkembangan dari segi warna dan ukuran yang bervariasi. Kain Gotia yang berkembang dari segi warna dan ukuran saat ini sesungguhnya bukanlah kain yang 'sukla' (suci) karena tidak melalui proses upacara atau ritual keagamaan. Sehingga tetap dapat dikembangkan lagi, sepanjang masih menjaga pakem keeksistensian kain Gotia sendiri yang kental akan nilai filosofis. Fashion sebagai sarana komunikasi non verbal, tidak serta merta mengesplotasi kain sakral hanya karena melihat keunikan motif kain tersebut. Melainkan bagaimana fashion menjadi sebuah sarana untuk menyampaikan pesan melalui kreativitas mengekspresikan kekayaan wastra nusantara tanpa menghilangkan atau merendahkan nilai sakral maupun filosofi dari wastra bebali tersebut.

Daftar Rujukan

- Anom Mayun, Ngr. 2015. *Komodifikasi Kain Tenun songket Bali Di Tengah Perkembangan Industri Kreatif Feshin*.
- Bandem, I Made. 1996. *Wastra Bali, Makna Simbolis Kain Bali*. Denpasar : Hartanto Art Books.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains
- Nugraha, G. Seya. 2013. *Kamus Bahasa Indonesia Praktis*. Surabaya: Sulita Jaya.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta : Jalsutra
- Yusuf, Syamsu LN. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Narasumber

Nama : I Nyoman Sadra.
Umur : 63Thn.
Alamat : Desa Adat Tenganan Pageringsingan.
Pekerjaan : Akupunturis (Kepala Desa Adat Tenganan Pageringsingan Thn.1995)